

**PROPOSAL
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT YANG DIAJUKAN
KE LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**



Judul:
ETIKA DIGITAL ISLAMIS SEBAGAI PONDASI MORAL
GENERASI MILENIAL DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI

Disusun oleh:
Ketua Tim
10191123 - YANUAR, Drs., M.M., Dr.
Nama Mahasiswa:
1118251011 - DARRYL DARRYL
2115220597 - IRSYAD SABIL

PROGRAM STUDI MANAJEMEN BISNIS
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
OKTOBER 2025

HALAMAN PENGESAHAN PROPOSAL PKM

Periode 2/Tahun 2025

1. Judul PKM : ETIKA DIGITAL ISLAMI SEBAGAI PONDASI MORAL GENERASI MILENIAL DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI
2. Nama Mitra : Cabang Muhammadiyah Medan Satria
3. Dosen Pelaksana
 - A. Nama dan Gelar : YANUAR, Drs., M.M., Dr.
 - B. NIDN/NIK : 0305016201/10191123
 - C. Jabatan/Gol. : -
 - D. Program Studi : MANAJEMEN BISNIS
 - E. Fakultas : FAKULTAS EKONOMI
 - F. Bidang Keahlian : Ekonomi dan Filsafat Ilmu
 - G. Nomor HP/Telp : 081281179917
4. Mahasiswa yang Terlibat
 - A. Jumlah Anggota (Mahasiswa) : 2 orang
 1. NIM dan Nama : 118251011 - DARRYL DARRYL
 2. NIM dan Nama : 115220597 - IRSYAD SABIL
5. Lokasi Kegiatan Mitra :
 - A. Wilayah Mitra : Jl Kav.Serut Jaya No 74 Kel. Pejuang. Medan Satria Bekasi
 - B. Kabupaten/Kota : Kota Bekasi
 - C. Provinsi : Prov. Jawa Barat
6. Metode Pelaksanaan :
7. Luaran yang dihasilkan : - / -
8. Pendanaan
 - Biaya yang diusulkan : Rp. 8.870.000,-

Jakarta, 02 Januari 2026

Menyetujui,

Ketua LPPM



(Dr. Hetty Karunia Tunjungsari, S.E., M.Si.)
NIDN 0316017903

Pelaksana



(YANUAR, Drs., M.M., Dr.)
NIDN 0305016201

Etika Digital Islami Sebagai Pondasi Moral Generasi Z Di Era Teknologi Informasi

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital di era Revolusi Industri 4.0 telah mengubah secara fundamental perilaku sosial, budaya, dan religius masyarakat, terutama di kalangan generasi Z. Berdasarkan laporan **Kominfo (2024)**, lebih dari 85 persen remaja Indonesia aktif di media sosial setiap hari, namun sebagian besar belum memahami dimensi etika dan tanggung jawab digital. Akibatnya, muncul fenomena seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta degradasi moral yang berdampak negatif pada citra keagamaan dan karakter bangsa. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan remaja Masjid At-Taqwa Muhammadiyah Pejuang, Bekasi, dalam menerapkan *etika digital Islami* berbasis nilai Al-Qur'an dan Hadis. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif melalui ceramah interaktif, pelatihan pembuatan konten Islami, dan simulasi reflektif. Hasil yang diharapkan ialah meningkatnya kesadaran etis, terbentuknya komunitas digital berfaedah, serta lahirnya generasi Z yang unggul dan berakhlak mulia di ruang digital. Luaran kegiatan berupa modul pelatihan, artikel ilmiah PKM, dan publikasi media sosial positif berlandaskan prinsip *iman, amanah, dan ihsan*.

Kata kunci: etika digital, literasi Islami, teknologi informasi, generasi milenial, karakter unggul.

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era Revolusi Industri 4.0 menandai fase di mana kehidupan manusia terintegrasi secara mendalam dengan teknologi informasi. Berdasarkan laporan **We Are Social (2024)**, Indonesia menempati posisi ketiga dunia dalam jumlah pengguna media sosial aktif dengan penetrasi mencapai 77 persen populasi usia produktif. Data **Kominfo (2024)** menunjukkan bahwa remaja Indonesia menghabiskan rata-rata 4,2 jam per hari untuk mengakses media digital, dengan 68 persen di antaranya menggunakan media sosial hanya untuk hiburan. Fenomena ini menggambarkan kesenjangan antara kemampuan teknologis dan kesadaran etis; generasi muda sangat adaptif terhadap teknologi, tetapi belum memiliki *digital wisdom* atau kebijaksanaan digital (Nasrullah, 2023).

Dalam perspektif Islam, teknologi bukanlah ancaman melainkan amanah. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya verifikasi informasi (*tabayyun*) sebagaimana tercantum pada QS. Al-Hujurat (6), serta adab berbicara yang santun dalam QS. Al-Isra' (53). Hadis Nabi SAW menegaskan: "*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam.*" (HR. Bukhari & Muslim). Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menulis: "*Lisan adalah utusan hati; jika ia rusak, rusaklah seluruh amal.*" (Al-Ghazali, 2018). Dalam konteks digital, "lisan" dapat dipahami sebagai setiap bentuk komunikasi daring yang merepresentasikan kepribadian seseorang.

Kemajuan teknologi informasi membuka peluang dakwah yang luas, namun juga menghadirkan ancaman moral jika tidak diimbangi nilai spiritual. **Huda et al. (2020)** menemukan bahwa integrasi nilai Islam dalam pendidikan digital dapat meningkatkan kesadaran moral remaja hingga 45 persen. **UNESCO (2023)** menegaskan bahwa program literasi digital berbasis budaya lokal dan etika agama terbukti efektif menurunkan perilaku negatif di dunia maya. Dengan demikian, penguatan literasi digital Islami menjadi kebutuhan strategis bagi generasi muda Indonesia.

Tabel 1. Data Pretest awal pada Masjid At-Taqwa Muhammadiyah Pejuang Bekasi

No.	Kategori Sikap	Jumlah	Persentase (%)	Penurunan dari Ideal
1.	Sikap Ideal “Diamkan, jangan sebar”	15	55,6%	-
2.	Belum Ideal “Edit dulu lalu share”	10	37,0%	↓ 37,0%
3.	Tidak Ideal “Upload cepat”	2	7,4%	↓ 7,4%
4.	Sangat Tidak Ideal “Kirim ke semua grup”	0	0%	↓ 0%
5.	Total Responden	27	100%	-

Sumber: Peneliti (2025)

Masjid At-Taqwa Muhammadiyah Pejuang Bekasi, sebagai pusat pembinaan remaja dan kegiatan sosial keagamaan, memiliki potensi besar untuk menjadi model pendidikan digital beretika. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa 37,0% remaja masjid masih memilih mengedit lalu membagikan informasi tanpa kepastian kebenaran, yang mengindikasikan penurunan sikap kehati-hatian dari kondisi ideal serta rendahnya pemahaman etika digital yang terintegrasi dengan nilai Islam. Oleh karena itu, melalui kegiatan PKM ini, universitas hadir memberikan pembinaan dan pelatihan terstruktur guna membangun generasi milenial yang unggul dalam kompetensi digital dan moralitas.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana meningkatkan pemahaman remaja masjid mengenai etika digital Islami dalam penggunaan teknologi informasi?
2. Bagaimana metode pelatihan yang efektif untuk menanamkan nilai etika Islami dalam aktivitas digital remaja?
3. Bagaimana mengukur perubahan perilaku dan sikap etis remaja setelah mengikuti program pelatihan?

1.3 Tujuan Kegiatan

1. Memberikan pengetahuan dan kesadaran kepada remaja masjid tentang pentingnya etika digital Islami.
2. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi (*tabayyun*).
3. Mendorong terbentuknya karakter generasi milenial unggul yang berakhlak dan produktif secara digital.

1.4 Manfaat Kegiatan

1. **Bagi Mitra:** Terbentuknya komunitas remaja masjid yang melek digital dan berakhlak karimah.
2. **Bagi Universitas:** Implementasi nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pengabdian berbasis riset.
3. **Bagi Masyarakat:** Peningkatan literasi digital berbasis nilai Islam yang menekan penyebaran hoaks dan ujaran kebencian.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etika Digital dan Tantangan Teknologi Informasi

Perkembangan teknologi informasi tidak hanya mengubah tatanan sosial, tetapi juga memunculkan norma dan etika baru yang menuntut tanggung jawab moral dari setiap pengguna. Etika digital merupakan seperangkat prinsip moral yang mengatur perilaku manusia dalam menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab (Ribble & Bailey, 2021). Menurut **Nasrullah (2023)**, etika digital mencakup aspek kesantunan komunikasi daring, kesadaran privasi, penghormatan terhadap hak cipta, dan tanggung jawab sosial dalam penyebaran informasi.

Dalam masyarakat digital, setiap individu berpotensi menjadi produsen sekaligus konsumen informasi (*prosumer*). Hal ini memperluas pengaruh individu di ruang publik dan menuntut kesadaran baru mengenai konsekuensi moral setiap tindakan daring. **Zain (2022)** menyebut tiga kompetensi etika digital yang harus dikuasai generasi muda: (1) kesadaran terhadap privasi dan keamanan data, (2) kemampuan berpikir kritis terhadap algoritma informasi, dan (3) tanggung jawab sosial dalam komunikasi digital.

Berdasarkan survei **Kominfo (2024)**, hanya 38% pengguna media digital di Indonesia yang memahami etika daring secara memadai. Kurangnya literasi etika ini menyebabkan maraknya kasus ujaran kebencian dan penyebaran berita palsu (*hoaks*). Oleh karena itu, pembinaan etika digital harus mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual agar perilaku digital masyarakat, khususnya generasi muda, berakar pada nilai-nilai luhur.

2.2 Nilai-Nilai Islam dalam Etika Teknologi

Islam memberikan kerangka moral yang komprehensif dalam setiap aspek kehidupan, termasuk penggunaan teknologi. Prinsip utama yang relevan dalam etika digital antara lain *amanah* (tanggung jawab), *tabayyun* (verifikasi informasi), *adab al-hiwār* (etika berdiskusi), dan *maslahah* (kemanfaatan). Dalam Al-Qur'an, **QS. Al-Hujurat (6)** menegaskan pentingnya *tabayyun* sebelum menyebarkan berita, sedangkan **QS. Al-Isrā' (53)** memerintahkan agar setiap perkataan mengandung nilai kebaikan.

Menurut **Al-Ghazali (2018)**, adab berbicara mencerminkan kebersihan hati dan intelektualitas seseorang; dalam konteks digital, prinsip ini mencakup cara menulis komentar, membuat konten, serta menanggapi perbedaan pendapat secara santun. Nilai *amanah* dalam Islam juga dapat diterapkan pada aspek keamanan data dan penggunaan teknologi secara etis.

Huda et al. (2020) memperkenalkan konsep *Islamic Digital Literacy* yang menggabungkan literasi teknologi dengan nilai iman, amanah, dan ihsan. Model ini membentuk kesadaran spiritual dalam setiap aktivitas digital, sehingga teknologi tidak menjadi alat hedonisme melainkan sarana dakwah dan pengabdian.

Lebih jauh, nilai *maqāsid al-syarī'ah* — menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta — dapat dijadikan pedoman moral bagi pengguna teknologi. Jika teknologi digunakan secara benar, maka ia menjadi instrumen untuk mewujudkan kemaslahatan. Sebaliknya, penyalahgunaan teknologi dapat menyebabkan *fasād* (kerusakan) sosial dan spiritual.

2.3 Etika Produksi dan Konsumsi Konten Digital

Produksi konten digital saat ini menjadi bagian integral dari kehidupan generasi muda. Creative Commons (2021) mendefinisikan konten digital sebagai hasil kreativitas berbasis data yang melibatkan teks, gambar, video, dan suara. Dalam konteks etika, produksi konten harus mempertimbangkan kebenaran informasi, estetika komunikasi, dan tanggung jawab sosial terhadap audiens.

UNESCO (2023) menekankan pentingnya *content literacy* kemampuan menilai, membuat, dan menyebarkan konten yang informatif, edukatif, dan inklusif. Di sisi lain, penelitian Yusuf & Sari (2019) menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan konten Islami meningkatkan empati sosial dan mengurangi perilaku konsumtif digital.

Dalam Islam, setiap karya digital harus mencerminkan niat baik dan nilai ibadah. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini mengembangkan prinsip 3L: Layak Dilihat, Luhur Nilainya, Lillāh Niatnya, yaitu:

1. *Layak Dilihat* — konten harus menarik secara estetis dan informatif.
2. *Luhur Nilainya* — mengandung pesan moral, kebenaran, dan manfaat.
3. *Lillāh Niatnya* — diniatkan untuk ibadah dan kemaslahatan umat.

Prinsip ini menjadi dasar kurikulum pelatihan dalam program PKM untuk membimbing remaja masjid menghasilkan konten Islami yang berkualitas, kreatif, dan sesuai syariat.

2.4 Generasi Z di Era Digital

Generasi Z merupakan pengguna dominan internet di Indonesia. Menurut We Are Social (2024), sekitar 63% pengguna aktif media sosial berusia di bawah 30 tahun. Generasi ini dikenal sebagai generasi kreatif, dinamis, namun rentan terhadap *digital disorientation*— yaitu kehilangan arah moral akibat paparan konten yang berlebihan (Hidayat, 2022).

Fenomena *fear of missing out (FOMO)* dan ketergantungan terhadap validasi sosial (*likes* dan *followers*) menyebabkan tekanan psikologis dan degradasi empati sosial. Nasrullah (2023) menilai bahwa pendidikan etika digital yang menekankan *self-regulation* dan *moral reasoning* sangat penting untuk menyeimbangkan kemampuan teknologis dan moralitas generasi muda.

Dalam konteks remaja masjid, pembinaan etika digital menjadi sarana strategis untuk memperkuat karakter keislaman dan memperluas peran dakwah. Pelatihan yang mengintegrasikan nilai keagamaan dan teknologi diharapkan mampu menumbuhkan *digital citizenship* yang cerdas, bertanggung jawab, dan produktif.

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual kegiatan PKM ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Proses Pembentukan Etika Didital Islami

Model ini menunjukkan bahwa nilai Islam berperan sebagai fondasi pembentukan kesadaran etis digital. Literasi digital Islami menjadi jembatan menuju perilaku etis, yang pada akhirnya membentuk karakter unggul generasi Z. Kerangka ini sejalan dengan visi LPPM Universitas Tarumanagara 2025–2029: *“Empowering society through education, ethics, and technology.”*

Dengan mengimplementasikan model ini, kegiatan PKM diharapkan mampu menghasilkan perubahan perilaku nyata di tingkat individu dan komunitas. Remaja masjid tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga agen dakwah digital yang membawa nilai-nilai Islam ke ruang publik global.

BAB 3. METODE PELAKSANAAN

3.1 Pendekatan dan Strategi Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan **partisipatif-edukatif**, di mana peserta tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai

aktor aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini berorientasi pada prinsip *empowerment*, yaitu membangkitkan kesadaran dan kemandirian remaja dalam memahami serta menerapkan etika digital Islami.

Menurut **Sugiyono (2022)**, pendekatan partisipatif efektif digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat karena mendorong partisipasi, kolaborasi, dan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini tidak hanya menyampaikan ceramah teoritis, tetapi juga mempraktikkan langsung proses pembuatan konten digital Islami melalui simulasi dan pendampingan.

Strategi pelaksanaan dirancang dalam tiga tahapan utama:

1. **Persiapan dan Koordinasi:** mencakup penyusunan materi, perizinan kepada mitra, serta penyusunan instrumen evaluasi (pre-test dan post-test).
2. **Pelaksanaan Kegiatan:** dilakukan dalam bentuk *one-day workshop* di Masjid At-Taqwa Muhammadiyah Pejuang dengan kombinasi ceramah, pelatihan praktik, dan diskusi reflektif.
3. **Evaluasi dan Pendampingan:** meliputi analisis hasil pelatihan, pendampingan daring pasca kegiatan, serta pembentukan komunitas digital Islami sebagai luaran berkelanjutan.

3.2 Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

Lokasi: Masjid At-Taqwa Muhammadiyah Pejuang, Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi, Jawa Barat.

Waktu: November 2025 (pelaksanaan inti satu hari, dengan persiapan Oktober dan pelaporan Desember 2025).

Peserta: 40 remaja masjid berusia 15–25 tahun yang aktif dalam kegiatan dakwah, media sosial, dan komunitas remaja Muhammadiyah.

Kegiatan difasilitasi oleh tim pelaksana dari Universitas Tarumanagara yang terdiri atas:

Ketua: Dr. Yanuar, SE., MM.

Anggota 1: Irsyad Sabil (Fasilitator Pelatihan Konten)

Anggota 2: Darryl (Pendamping Produksi Konten)

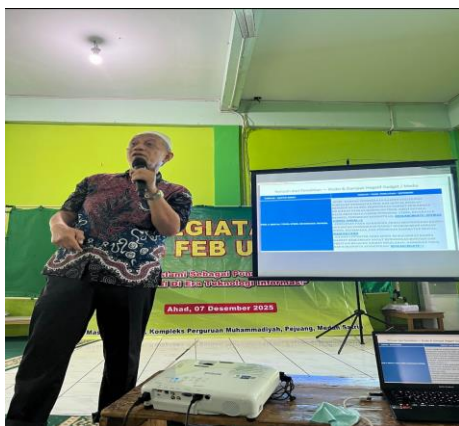
3.3 Rencana Kegiatan dan Jadwal Pelatihan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam satu hari pelatihan intensif dengan susunan acara sebagai berikut:

Waktu	Kegiatan	Metode	Penanggung Jawab
-------	----------	--------	------------------

Waktu	Kegiatan	Metode	Penanggung Jawab
08.00– 09.00	Pembukaan & Pre-test Etika Digital	Kuesioner	Tim PKM
09.00– 10.30	Ceramah “Etika Digital Islami di Era Media Sosial”	Ceramah & Diskusi	Dr. Yanuar
10.30– 12.00	Pelatihan “Konten Islami Produktif di Dunia Digital”	Simulasi Praktik	Irsyad Sabil
12.00– 13.00	Istirahat & Shalat Dzuhur	—	—
13.00– 15.00	Workshop Produksi Konten (video, reels, caption Islami)	Praktik Kelompok	Darryl
15.00– 16.30	Refleksi Nilai Etika Digital & Post-test	Diskusi & Evaluasi	Tim PKM
16.30– 17.00	Penutupan & Dokumentasi	Dokumentasi	Panitia Masjid

Penyajian Perkembangan Teknologi digital di era islami oleh Dr. Yanuar



Materi ini diawali dengan gambaran kenyataan dunia digital pada saat ini pada generasi Z, ditunjukkan melalui data tingginya waktu penggunaan gawai secara global dan khususnya di Indonesia yang tergolong tertinggi di dunia. Kondisi ini berdampak langsung pada kesehatan fisik, mental, dan sosial generasi Z, seperti gangguan tidur, kecemasan, penurunan konsentrasi, kecanduan digital, serta melemahnya interaksi sosial. Materi ini juga menyoroti paparan konten negatif mulai dari hoaks, ujaran kebencian, hingga pornografi—yang berpotensi menimbulkan kerusakan moral dan psikologis jangka panjang jika tidak diimbangi dengan pengendalian diri dan literasi etika yang kuat.

Selanjutnya, menegaskan bahwa Islam telah menyediakan pedoman etika digital jauh sebelum teknologi modern berkembang. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis dijelaskan secara kontekstual untuk menjawab persoalan digital masa kini, seperti perintah tabayyun dalam QS. Al-Hujurat: 6 untuk mencegah hoaks, anjuran berkata baik dalam QS. Al-Isra': 53 untuk

menghindari ujaran kebencian, serta larangan berlebih-lebihan dalam QS. Al-A'raf: 31 yang relevan dengan kecanduan media sosial. Hadis-hadis tentang fitnah akhir zaman, ghibah, dan hilangnya keberkahan waktu juga dikaitkan dengan fenomena scrolling tanpa sadar, budaya viral, dan ketergantungan pada validasi digital.

Sebagai kesimpulan, ini menekankan bahwa etika digital Islami harus menjadi pondasi moral generasi muda dalam menghadapi era teknologi informasi. Setiap aktivitas digital, posting, komentar, maupun konten dipandang sebagai lisan digital yang akan dimintai pertanggungjawaban, sebagaimana nasihat Imam Al-Ghazali. Oleh karena itu, prinsip utama yang ditekankan adalah tabayyun sebelum berbagi, berkata baik atau diam, mengatur konsumsi digital secara seimbang, menjaga keberkahan waktu, serta menjauhi fitnah dan gosip daring. Dengan menjadikan teknologi sebagai sarana dakwah dan kebaikan, generasi Z diharapkan mampu menjadi pengguna digital yang cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Penyajian tentang *public speaking* oleh Fachrul Rozi



Materi *public speaking* ini menekankan bahwa berbicara di depan umum dalam Islam adalah sarana menyampaikan kebaikan dan dakwah yang berdampak, bukan sekadar keterampilan tampil. Peserta dibekali pemahaman tujuan *public speaking* Islami, yaitu menyampaikan pesan positif dengan percaya diri, jelas, dan beradab. Fokus utama diarahkan pada kemampuan mengajak audiens kepada nilai-nilai kebaikan, membangun motivasi, serta menyampaikan pesan dengan niat yang benar dan penuh tanggung jawab, khususnya bagi remaja.

Sebagai penguatan, materi dilengkapi dengan sesi latihan praktik *public speaking*. Peserta diminta menyampaikan pesan positif selama satu menit dengan tema bebas menggunakan *storytelling*, kalimat santun, dan ajakan yang membangun. Latihan ini diikuti dengan peer feedback yang santun dan konstruktif, berfokus pada hal yang sudah baik dan aspek yang bisa ditingkatkan tanpa mengejek atau merendahkan. Kesimpulannya, rangkaian materi dan latihan ini membekali peserta agar mampu berbicara dengan dampak: percaya diri, beretika, dan berorientasi pada kebaikan, sehingga *public speaking* menjadi sarana dakwah yang efektif di lingkungan sosial maupun ruang digital.

Penyajian cara membuat Konten oleh Fachrul Rozi



Selanjutnya, materi menjelaskan **formula konten menarik untuk Gen Z**, yaitu edukatif, inspiratif, dan relevan. Konten yang baik tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga menguatkan akhlak, memotivasi, dan mengangkat masalah nyata yang dialami remaja seperti sekolah, pertemanan, dan pengelolaan emosi. Teknik storytelling Islami diperkenalkan sebagai pendekatan utama agar pesan terasa menyentuh, jujur, dan tidak menghakimi. Dari sisi teknis, peserta diarahkan menggunakan gaya bahasa santai namun beradab, visual yang sederhana dan bersih, serta struktur cerita yang jelas agar mudah dipahami dan dibagikan.

Materi juga menekankan etika dan tanggung jawab konten kreator di dunia digital. Peserta dibekali pemahaman tentang etika unggah konten, pentingnya cek fakta sebelum *posting*, menghindari pamer ibadah (riya), serta kesadaran akan jejak digital yang bersifat permanen. Kegiatan dilengkapi dengan praktik produksi konten, mulai dari pemilihan jenis konten, *brainstorming* tema, unggah uji coba secara terbatas, hingga *feedback* santun dan membangun. Kesimpulannya, materi ini membentuk peserta menjadi konten kreator Islami yang kreatif, aman, beradab, dan bertanggung jawab, sehingga media sosial dapat menjadi sarana dakwah yang inspiratif dan berdampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

3.4 Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan dua pendekatan:

1. **Evaluasi Proses:**

Dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk menilai partisipasi dan keterlibatan peserta. Indikatornya meliputi antusiasme, keaktifan dalam diskusi, dan kemampuan bekerja sama dalam praktik kelompok.

2. **Evaluasi Hasil (Outcome Evaluation):**

Dilakukan melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* guna mengukur peningkatan pengetahuan dan sikap peserta terhadap etika digital Islami.

3. **Indikator Keberhasilan:**

- 80% peserta menunjukkan peningkatan skor pengetahuan etika digital.
- 70% peserta mampu memproduksi konten Islami sederhana secara etis.
- Terbentuk komunitas remaja masjid yang berkomitmen menyebarkan konten positif.

3.5 Pendekatan Keberlanjutan

Agar kegiatan PKM memiliki dampak jangka panjang, dilakukan langkah keberlanjutan berupa:

- Pembentukan *Komunitas Digital Berfaedah* di bawah bimbingan remaja Masjid At-Taqwa.
- Pembuatan grup WhatsApp dan akun Instagram komunitas untuk publikasi konten Islami berkelanjutan.
- Pendampingan daring oleh tim UNTAR selama tiga bulan setelah pelatihan.
- Penyusunan artikel ilmiah dan pengajuan HKI atas modul pelatihan.

BAB 4. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

4.1 Hasil Kegiatan

Tabel 3 Hasil Post Test pada Remaja Masjid

No	Indikator Pertanyaan	Jawaban Baik / Benar	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Cara paling aman membuat konten agar tidak kena UU ITE	Membuat konten yang sopan dan jujur	24	88%
2	Untuk menghindari masalah hukum	Selalu cek fakta sebelum posting	25	92%
3	Contoh konten positif	Video edukasi yang bermanfaat	27	100%
4	Cara mudah mengecek berita hoaks	Cek sumber resmi	25	92%
5	Bahaya hoaks	Merusak nama orang & menimbulkan salah paham	24	88%
6	Sanksi menyebarkan hoaks menurut UU ITE	Hukuman	24	88%
7	Content creator yang baik harus	Menjaga etika digital	26	96%
8	Manfaat editing video	Membuat video lebih rapi & menarik	26	96%
9	Sikap sehat bermedia sosial	Sopan dan bertanggung jawab	26	96%
10	Agar tidak melanggar UU ITE, hindari posting	Data pribadi orang	21	76%
11	Cara terhindar dari pelanggaran UU ITE	Berpikir sebelum posting	26	96%
12	Pemahaman privasi digital	Upload foto/video tanpa izin = pelanggaran privasi	26	96%

Sumber: Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel hasil post test terdapat peningkatan hasil menjawab pada beberapa semua bagian di etika digital islami pada generasi Z sehingga dapat disimpulkan bahwa semua peserta memahami tentang etika digital islami setelah dilakukan pelatihan pada *public speaking* dan etika digital islami pada generasi Z di masjid At-Taqwa Medan Satria Bekasi.

4.2 Luaran Kegiatan

Luaran dari kegiatan ini dibagi menjadi tiga kategori:

1. Luaran Utama:

- a. Peningkatan pemahaman etika digital Islami peserta (hasil *post-test* meningkat $\geq 30\%$).
- b. Terbentuknya komunitas *Digital Berfaedah* remaja masjid.
- c. Modul pelatihan “Etika Digital Islami untuk Generasi Milenial” yang siap didaftarkan HKI.

2. Luaran Tambahan:

- a. Artikel ilmiah PKM untuk jurnal terindeks SINTA 4 atau 5.
- b. Publikasi kegiatan melalui laman resmi LPPM UNTAR dan media sosial universitas.
- c. Dokumentasi kegiatan dalam bentuk video edukatif berdurasi 3–5 menit.

3. Luaran Keberlanjutan:

- a. Kegiatan pendampingan lanjutan bertema *Digital Leadership dan Moderasi Beragama Online*.
- b. Rencana pengembangan e-modul interaktif untuk kegiatan PKM berikutnya.

4.3 Dampak Sosial dan Akademik

Dari sisi sosial, kegiatan ini berkontribusi dalam membangun kesadaran etis di kalangan remaja terhadap penggunaan teknologi digital secara Islami. Peserta menjadi lebih selektif dalam menerima informasi, menghargai perbedaan pendapat, serta memanfaatkan media sosial untuk dakwah dan pendidikan moral.

Dari sisi akademik, program ini menjadi sarana implementasi nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam pengabdian berbasis riset. Selain itu, kegiatan ini memperkuat reputasi Universitas Tarumanagara sebagai perguruan tinggi yang berkomitmen pada pembangunan karakter bangsa melalui literasi etika digital.

BAB 5. RENCANA ANGGARAN BIAYA (RAB)

Rencana Anggaran Biaya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini disusun berdasarkan kebutuhan riil lapangan, efisiensi dana, serta prinsip akuntabilitas. Total anggaran sebesar **Rp 10.000.000 (sepuluh juta rupiah)** diuraikan sebagai berikut:

No.	Komponen Kegiatan	Rincian Penggunaan	Jumlah (Rp)
1	Persiapan dan Koordinasi	Rapat tim, komunikasi mitra, izin lokasi	1 000 000
2	Honor Narasumber dan Fasilitator	Ceramah dan pelatihan oleh tim pelaksana	2 500 000
3	Konsumsi Peserta (40 org × Rp50 000)	Snack & makan siang selama pelatihan	2 000 000
4	Perlengkapan dan Bahan	ATK, spanduk, sertifikat, modul, souvenir	2 000 000
5	Dokumentasi dan Publikasi	Foto, video, posting media UNTAR	1 000 000
6	Transportasi dan Logistik	Jakarta – Bekasi pp tim pelaksana	1 000 000
7	Administrasi & Pelaporan	Cetak laporan akhir, pengurusan HKI	500 000
	Total Keseluruhan		10 000 000

Sumber dana: LPPM Universitas Tarumanagara Tahun Anggaran 2025.

BAB 6. JADWAL KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan direncanakan selama tiga bulan dengan fokus utama pada November 2025 (pelatihan inti) dan dua fase pendukung: persiapan dan pelaporan.

Kegiatan	Oktober 2025	November 2025	Desember 2025
Koordinasi & Perizinan	✓		
Penyusunan Materi & Modul	✓		
Pelaksanaan Pelatihan		✓	
Pendampingan Lanjutan		✓	✓
Evaluasi & Penyusunan Laporan			✓
Publikasi & Pengajuan HKI			

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada penguatan etika digital Islami bagi remaja Masjid At-Taqwa Muhammadiyah Pejuang Bekasi, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, peningkatan pemahaman remaja masjid mengenai etika digital Islami dapat dicapai secara efektif melalui integrasi literasi digital dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini terbukti mampu menumbuhkan kesadaran peserta bahwa aktivitas digital seperti mengunggah konten, berkomentar, dan menyebarkan informasi merupakan bentuk "lisan digital" yang memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Hal ini tercermin dari peningkatan hasil post-test, di mana mayoritas peserta telah memahami

pentingnya tabayyun, kesantunan komunikasi, dan tanggung jawab sosial dalam bermedia digital

Kedua, metode pelatihan partisipatif-edukatif yang dikombinasikan dengan ceramah interaktif, simulasi reflektif, serta praktik produksi konten Islami terbukti efektif dalam menanamkan nilai etika Islami dalam aktivitas digital remaja. Keterlibatan aktif peserta dalam diskusi, *public speaking* Islami, dan workshop pembuatan konten mendorong internalisasi nilai amanah, ihsan, dan masalah secara kontekstual, bukan sekadar normatif

Ketiga, perubahan perilaku dan sikap etis remaja dapat diukur secara objektif melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test, serta observasi terhadap kemampuan peserta dalam menerapkan etika digital pada praktik nyata. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman etika digital, sikap kehati-hatian sebelum membagikan informasi, serta kesadaran terhadap privasi dan regulasi digital (UU ITE). Dengan demikian, program pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku digital yang lebih bertanggung jawab

Manfaat Kegiatan

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan luaran kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), manfaat yang diperoleh tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berpotensi memberikan dampak berkelanjutan bagi mitra, institusi perguruan tinggi, serta masyarakat secara luas. Manfaat kegiatan ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagi Mitra

Kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi mitra berupa terbentuknya komunitas remaja masjid yang memiliki literasi digital Islami yang baik, mampu memanfaatkan teknologi informasi secara bijak, serta menjunjung tinggi akhlak karimah dalam aktivitas digital. Remaja masjid tidak hanya berperan sebagai pengguna media sosial, tetapi juga sebagai agen dakwah digital yang menyebarkan konten positif, edukatif, dan berfaedah bagi lingkungan sekitarnya

2. Bagi Universitas

Bagi Universitas Tarumanagara, kegiatan ini menjadi wujud implementasi nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat yang berbasis riset dan kebutuhan riil masyarakat. Selain memperkuat kolaborasi antara universitas dan masyarakat, kegiatan ini juga menghasilkan luaran akademik berupa modul pelatihan, artikel ilmiah PKM, serta dokumentasi kegiatan yang mendukung peningkatan reputasi institusi dalam pengembangan literasi etika digital berbasis nilai keagamaan

3. Bagi Masyarakat

Secara lebih luas, kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital masyarakat berbasis nilai-nilai Islam, yang berperan dalam menekan penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan konten negatif di ruang digital. Dengan terbentuknya generasi muda yang cerdas, beretika, dan bertanggung jawab secara digital, masyarakat memperoleh manfaat jangka panjang berupa terciptanya ekosistem digital yang lebih sehat, harmonis, dan bermoral

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. (2018). *Ihya' Ulumuddin* (Jilid III). Kairo: Dar al-Hadits.
- Creative Commons. (2021). *Global Digital Content Ethics*. New York: CC Press.
- Hidayat, A. (2022). *Digital Disorientation Among Youth in Indonesia*. Jakarta: Cultural Studies Institute.
- Huda, M., Maselena, A., & Teh, K. S. M. (2020). Islamic Digital Literacy: Integrating Faith and Technology in Education. *International Journal of Ethics and Information Technology*, 22(4), 305–317.
- Kominfo. (2024). *Laporan Indeks Literasi Digital Nasional 2024*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Nasrullah, R. (2023). *Etika Media Digital di Era Society 5.0*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ribble, M., & Bailey, G. (2021). *Digital Citizenship in Schools* (3rd ed.). Washington DC: ISTE.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2023). *Guidelines for Ethical Digital Citizenship*. Paris: UNESCO Publishing.
- We Are Social. (2024). *Digital 2024 Global Overview Report*. Singapore: Kepios Pte Ltd.
- Yusuf, I., & Sari, D. (2019). The Impact of Islamic Content Training on Youth Empathy. *Journal of Moral Education*, 48(2), 120–132.
- Zain, A. (2022). *Digital Ethics and Muslim Youth Behavior*. Kuala Lumpur: IIUM Pres